

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara agraris, sektor pertanian di Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting bagi pembangunan ekonomi negara, salah satunya sebagai penyedia ekspor nonmigas di Indonesia. Sektor pertanian juga merupakan sektor yang menunjang beberapa kebutuhan penduduk Indonesia seperti kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Selain itu, sektor pertanian menjadi mata pencaharian utama bagi penduduk Indonesia selama sepuluh tahun terakhir (Badan Pusat Statistik, 2021). Komoditas tanaman pangan diantaranya padi, jagung, kacang-kacangan, dan umbi-umbian. Sampai saat ini beras masih menjadi bahan makanan pokok bagi penduduk Indonesia, yaitu nasi. Naiknya jumlah konsumsi beras seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk Indonesia. Kualitas beras yang diinginkan masyarakatpun beragam, semakin hari kesadaran masyarakat akan pentingnya mengonsumsi makanan yang sehat semakin meningkat.

Pertanian organik menjadi jawaban bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat Indonesia yang semakin mempertimbangkan kualitas makanannya yaitu makanan sehat. Pertanian organik mulai digalakkan pada 1960-an menjawab tantangan pertanian pada masa itu di mana terdapat pertumbuhan pertanian yang bergantung pada pupuk sintesis secara berkelanjutan yang menyebabkan menurunnya tingkat kesuburan tanah dan kerusakan lingkungan sekitar lahan pertanian. Pertanian organik merupakan salah satu sistem budidaya untuk mencapai pertanian berkelanjutan yang implementasinya hanya mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan sintetis (Committee on Agriculture, 1999). Pertanian organik merupakan salah satu sistem yang menunjang kesehatan ekosistem, tanah dan manusia yang terikat pada proses ekologi dan keanekaragaman hayati (IFOAM General Assembly, 2008). Pertanian organik dapat disebut juga sebagai pertanian ramah lingkungan atau pertanian lestari. Pertanian organik menjadi salah satu sistem untuk

mewujudkan program pertanian berkelanjutan. Pemerintah Indonesia Kembali mendukung pengembangan pertanian organik ini dengan mencanangkan program “Go Organik 2010” dengan harapan pada tahun 2010 Indonesia sudah mampu menjadi produsen produk organik terbesar di dunia. Program Go Organik 2010 sendiri berisi kegiatan seperti pengembangan teknologi pertanian organik, pembentukan kelompok tani organik, pengembangan perdesaan dengan pertanian organik, dan membangun strategi pemasaran pangan organik (Mayrowani, 2012).

Kabupaten Klaten merupakan salah satu kabupaten sebagai lumbung beras di Jawa Tengah. Hasil pertaniannya, terutama komoditas padi, selalu surplus dalam pemenuhan kebutuhan penduduknya. Berikut merupakan jumlah luas panen dan produksi padi di beberapa kabupaten di Jawa Tengah tahun 2021;

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Padi Sawah di Provinsi Jawa Tengah

Kabupaten	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
Magelang	34,015.98	176,720.67
Boyolali	51,215.06	292,823.71
Klaten	68,479.20	393,630.23
Sukoharjo	51,365.22	346,336.11
Karanganyar	45,519.42	271,204.42
Kudus	30,354.01	172,717.95
Jepara	39,756.97	198,751.02
Semarang	25,819.47	140,768.04

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2021

Luas panen di Kabupaten Klaten cukup luas menjadikan hasil produksi padi juga banyak. Praktik budidaya padi ini masih bervariasi, terdapat padi organik dan konvensional yang masing-masing mempunyai perbedaan dalam jumlah produksi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta permintaan pasarnya.

Di Desa Gempol, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Klaten terkenal dengan produksi padi organiknya yang cukup besar dengan jenis “Raja Lele”.

Petani Desa Gempol sudah mempraktikkan budidaya pertanian organik komoditas padi sejak tahun 2010. Awalnya hanya ada sedikit petani yang menanam padi organik, beberapa orang tersebut merupakan petani dari tiga kelompok tani, yaitu Kelompok Tani Dewi Ratih 1, Kelompok Tani Dewi Ratih 2, dan Kelompok Tani Sri Mulih. Selama perjalanannya, beberapa petani lainnya ikut melakukan budidaya pertanian organik sehingga petani organik bertambah dan membentuk sub kelompok tani khusus padi organik dan menjadi sub kelompok di Kelompok Tani Dewi Ratih 2. Setelah satu tahun, subkelompok tani tersebut mampu menambah jumlah petani sampai 37 orang dan produksi beras organik saat itu meningkat sampai Desa Gempol mempunyai mitra untuk pemasarannya, hingga Desa Gempol dikenal dengan budidaya padi organiknya.

Besarnya produksi padi di Desa Gempol juga dipengaruhi oleh penggunaan faktor-faktor produksi. Jumlah produksi padi organik di Desa Gempol masih cenderung mengalami penurunan dilihat dari rata-rata per musim per tahunnya. Hal tersebut dapat berpengaruh juga terhadap pendapatan petani yang cenderung mengalami penurunan. Kondisi ini bisa jadi disebabkan karena ketidaktepatan petani dalam menggunakan faktor-faktor produksi. Selain itu, kemungkinan ketidaktepatan petani dalam penggunaan faktor produksi juga berpengaruh terhadap risiko produksi padi.

Berdasarkan uraian di atas, menimbulkan pertanyaan bagaimana petani di Desa Gempol menggunakan faktor produksi padi? Di mana hal tersebut berpengaruh pada jumlah produksi padi dan risiko produksi padi. Kemudian jumlah produksi berpengaruh pada pendapatan petani. Untuk itu peneliti mengajukan penelitian yang berjudul “Analisis Usahatani Padi Organik dan Padi Konvensional di Desa Gempol Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan keuntungan usahatani padi organik dan konvensional, mengetahui dan menganalisis faktor-faktor penentu produktivitas padi organik dan konvensional, serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi risiko produksi padi organik dan konvensional.

B. Tujuan

1. Menganalisis pendapatan dan keuntungan usahatani padi organik dan konvensional.
2. Mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi organik dan konvensional.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi risiko produksi antara padi organik dan konvensional

C. Kegunaan

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini mampu menjadi ilmu pengetahuan mengenai analisis faktor yang mempengaruhi produksi padi organik dan konvensional, analisis pendapatan dan keuntungan usahatani, dan analisis risiko produksi padi organik dan konvensional di Desa Gempol, Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten.
2. Bagi petani, diharapkan mampu menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan untuk mengembangkan usahatannya.